

Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi

TELEVISI kini telah menjadi media yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak hal, televisi telah mendikte kehidupan kita. Jadwal kegiatan ibu-ibu di sejumlah tempat disusun dengan pertimbangan "waktu luang" mereka menonton acara televisi yang menjadi favoritnya. Bahkan sekedar mau membeli sabun, sampo, dan bumbu masak pun menjadikan televisi sebagai referensinya.

Berbagai hasil studi memperlihatkan posisi perempuan dan anak-anak dalam kaitannya dengan siaran televisi memang cenderung menjadi obyek. Mungkin karena waktu luang yang mereka miliki di rumah lebih banyak, dan televisi memang menjanjikan banyak kesenangan yang dapat dinikmati. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan kemampuan melek media di kalangan ibu-ibu merupakan agenda mendesak. Harapannya, kalau daya kritis ibu-ibu cukup tinggi, mereka akan mampu melindungi anak dan keluarga dari pengaruh negatif siaran televisi.

Berangkat dari situlah, program kegiatan literasi (melek) media untuk kalangan ibu-ibu ini diselenggarakan. Masyarakat Peduli Media (MPM) dengan dukungan dana dari Yayasan Tifa, menggandeng lima Perguruan Tinggi untuk melakukan pelatihan literasi media bagi ibu-ibu rumah tangga di lima Desa/Kelurahan di DIY. Pengalaman terbaik (best practices) dari kegiatan itulah yang kami himpun menjadi buku ini agar dapat dimanfaatkan bagi sebesar-besarnya kepentingan sosial.

Buku ini tidak sekedar kumpulan pengalaman dari lapangan, tetapi juga dilengkapi kajian teoretik yang akan memperkaya wawasan kita tentang literasi media. Disajikan dalam bahasa yang sederhana akan menjadikan buku ini mudah untuk dibaca.

Masyarakat Peduli Media (MPM) adalah Organisasi Masyarakat Sipil (OMS), didirikan dengan komitmen untuk mendorong peningkatan kualitas media melalui penguatan semua stakeholder. MPM adalah organisasi nirlaba yang diawaki oleh aktivis dari kalangan kampus, jurnalis, dan orang-orang yang peduli pada demokratisasi.

Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi

KETIKA IBU RUMAH TANGGA MEMBACA TELEVISI

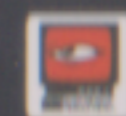


YAYASAN
TIFA

Masyarakat Peduli Media (MPM) didirikan
di Semarang pada tanggal 10 Agustus 2005
Website MPM: www.mpm.or.id
Email: mpm@mpm.or.id



YAYASAN
TIFA



YAYASAN
TIFA

KETIKA IBU RUMAH TANGGA
MEMBACA TELEVISI
**KETIKA IBU RUMAH TANGGA
MEMBACA TELEVISI**

Pengantar
Lekas S. Ispandriano

Penulis

Darmanto

Moch. Fariad Cahyono

D. Danarka Sasangka

MC Nini Sidi Rejeki

Josep J. Darqawin

Muzayta Nazarakin

Lusi Margiyani

Yudi Perbawaningih

Mario Antonius Birowo

Yosoy Suparyo

Penyunting:

D. Danarka Sasangka

Darmanto

Penyunting:
D. Danarka Sasangka
Darmanto



TIFA

Yogyakarta 2010

KETIKA IBU RUMAH TANGGA MEMBACA TELEVISI

Pengantar
Lukas S. Ispandriarno

Penulis

Darmanto	Moch. Faried Cahyono
D. Danarka Sasangka	MC Ninik Sri Rejeki
Josep J. Darmawan	Muzayin Nazaruddin
Lusi Margiyani	Yudi Perbawaningsih
Mario Antonius Birowo	Yossy Suparyo
Masduki	Y. Bambang Wiratmojo

Penyunting:
D. Danarka Sasangka
Darmanto



TIFA

Yogyakarta 2010

Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi

Penulis:

Darmanto, D. Danarka Sasangka, Joseph J. Darmawan, Lusi Margiyani, Mario Antonius Birowo, Masduki, Muzayin Nazaruddin, MC Ninik Sri Rejeki, Moch Faried Cahyono, Yudi Perbawaningsih, Yossy Suparyo, Y. Bambang Wiratmojo

Penyunting : D. Danarka Sasangka dan Darmanto

Penyunting Bahasa : Dhanu Priyo Prabowo

Tata Letak : Cahyo Purnomo Edi

Desain Sampul : Jr. Wahyu

Cetakan I, Januari 2010

Diterbitkan oleh:

Masyarakat Peduli Media (MPM) Yogyakarta atas dukungan Yayasan TIFA

Jl. Kemakmuran No. 2 Jogjakarta 55222

Website MPM : www.pedulimedia.or.id

Email : mpm_jogja@yahoo.com

Dicetak oleh:

Ikreasi Publishing Jogjakarta, Joho RT 03 Jambi dan Banguntapan Bantul

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian

atau sebagian isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Dicetak oleh Ikreasi

Isi di luar tanggung jawab Percertakan

ISBN 9799798388

Daftar Isi

PENGANTAR (Lukas S. Ispandriarno)	
Literasi Media sebagai Sebuah Gerakan Kultural (Sebuah Titik Berangkat)	13
D. Danarka Sasangka	
BAGIAN I: KAJIAN TEORETIK	
Literasi Media: Idealisasi	
Penguatan Publik atas Media	21
Josep J. Darmawan	
Urgensi Literasi Media pada Pertelevisian Indonesia	47
Y. Bambang Wiratmojo	
Literasi Media dan Tayangan Televisi dalam Lingkup Kajian Makro-Mikro	67
MC Ninik Sri Rejeki	

BAGIAN II: PENGALAMAN TERBAIK (*BEST PRACTICES*)

Ketika Ibu-ibu di Lereng Merapi	
Membaca Televisi	85
Muzayin Nazaruddin	
Pengalaman Ibu-ibu Babarsari	
Membaca Televisi	103
Mario Antonius Birowo	
Ibu-ibu Rumah Tangga di Terban	
Membaca Televisi	119
Darmanto dan Mochamad Faried Cahyono	
Ibu-Ibu PKK Muja-Muju	
Membaca Televisi	137
Lusi Margiyani	
Bebaskan Anak dari Jerat Sihir Kotak Ajaib:	
Pembacaan Televisi oleh Ibu-ibu Tamantirto	151
Yossy Suparyo	

BAGIAN III: EVALUASI KEGIATAN LITERASI MEDIA TELEVISI

Efektivitas Program Pelatihan	
Literasi Media Pada Kaum Ibu di Perkotaan	163
Yudi Perbawaningsih	
TESTIMONI FASILITATOR	185
EPILOG	
Dari "Masyarakat" ke "Massa Rakyat"	
Peduli Media -Catatan Untuk	
Kiprah MPM dan Literasi Media-	195
Masduki	
BIODATA PENULIS	207

Pengantar

Lukas S. Ispandriarno

APAKAH ALASAN mengajak para ibu rumah tangga menjadi peserta pelatihan melek media (*media literacy*)? Apakah karena mereka merupakan kelompok yang paling mudah dibujuk-rayu televisi? Apakah karena para ibu rumah tangga dinilai sebagai pencandu (*heavy viewer*) sinetron? Ataukah, karena kedudukan mereka sebagai kaum perempuan yang kerap ditempatkan sebagai objek pendulang keuntungan bisnis industri media?

Perempuan memang seringkali menjadi korban media, dalam hal ini televisi. Dalam program sinetron, sosok perempuan senantiasa diposisikan secara *stereotype*, misalnya, mereka sering digambarkan sebagai tokoh yang berkarakter galak, suka membentak, dan suka memukul. Pada saat lain, mereka dilukiskan sebagai sosok yang mudah menangis. Marjinalisasi perempuan pun tampak dalam iklan, seperti dilukiskan Kasiyan di bukunya yang berjudul *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan* (2008)

Daftar Pustaka

Mikkelsen, Britha. 2003. *Metode Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*. Terj. Matheos Nalle. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nazaruddin, Muzayin. 2008. "Televisi Komunitas sebagai Basis Gerakan Literasi Media". Dalam Muzayin Nazaruddin & Budhi Hermanto (eds.). *Televisi Komunitas: Pemberdayaan dan Media Literasi*. Jakarta: Ford Foundation.

Nazaruddin, Muzayin & Masduki (eds.). 2008. *Media, Jurnalisme dan Budaya Populer*. Yogyakarta: UII Press.

Panjaitan, Erica L. & T.M. Dhani Iqbal. 2006. *Matinya Rating Televisi: Ilusi Sebuah Netralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Potter, W. James. 2001. *Media Literacy (Second Edition)*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.

Rianto, Puji. "Mengembangkan Pendidikan Literasi Media Berbasis Sekolah". *Jurnal IPTEK-KOM*, Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi (BPPI) Wilayah IV Yogyakarta. Volume 9, Nomor 1, Juni 2007.

Pengalaman Ibu-ibu Babarsari Membaca Televisi

Mario Antonius Birowo

Pengantar

KEGIATAN PELATIHAN literasi media yang dilaksanakan Universitas Atmajaya Yogyakarta (UAJY) di kampung Tambakbayan, Babarsari, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, pada periode November--Desember 2009 merupakan bagian dari proyek sejenis yang dikoordinasikan oleh Masyarakat Peduli Media (MPM) atas dukungan dana dari Yayasan Tifa. Selain UAJY, perguruan tinggi lain yang terlibat dalam kegiatan ini, yaitu Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Pembangunan Nasional (UPN), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Sekolah Tinggi Pemerintahan Masyarakat Desa (STPMD) APMD.

Penyelenggaraan kegiatan literasi media ini berangkat dari pemahaman bahwa media televisi dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif di masyarakat. Dampak negatif lebih sering mendapat sorotan dibanding segi positif. Kekhawatiran atas dampak

negatif televisi bagi anak-anak sangat dirasakan oleh ibu-ibu peserta pendidikan melek media di wilayah Tambakbayan, Babarsari yang digelar di dua wilayah RW (Rukun Warga). Pada awal kegiatan, fasilitator memunculkan sederet pertanyaan kepada ibu-ibu peserta pelatihan. Mengapa ibu-ibu perlu mengikuti kegiatan ini? Apakah mereka membutuhkan kegiatan literasi media, dan dampak apakah yang diharapkan muncul setelah adanya kegiatan ini? Pertanyaan itu dikemukakan dengan maksud untuk menegaskan betapa pentingnya pendidikan melek media bagi masyarakat, terutama di kalangan ibu-ibu rumah tangga.

Beberapa alasan terkait dengan memilih dan mengajak ibu-ibu untuk menjadi peserta literasi media. Pertama, sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia, ibu adalah pihak yang paling potensial bersentuhan dengan televisi karena mereka lebih banyak tinggal di rumah. Kedua, terkait dengan alasan pertama, ibu adalah pihak yang memiliki kedudukan sangat penting dalam proses pendampingan anak-anak di rumah. Ketiga, secara umum, para ibu tidak mengatur waktu dan cara menggunakan televisi bagi anak-anaknya. Alasan-alasan tersebut menunjukkan bahwa peran ibu sangat penting dalam menentukan penggunaan televisi di keluarga.

Mengingat banyak hal menarik yang muncul di lapangan, maka tulisan ini sepenuhnya berfokus pada praktik pelaksanaan pendidikan melek media di wilayah Tambakbayan, Babarsari. Kecuali menyangkut data monografi wilayah, substansi artikel ini seluruhnya bersumber dari lapangan, baik berupa catatan yang dibuat para fasilitator maupun yang langsung diperoleh Penulis selaku pendamping lapangan. Fasilitator dari UAJY terdiri atas empat mahasiswa, yaitu Febriartiningsihm Sinta Dwi, Dominus Tomy Waskito, dan Wilibordus Tatag Hastungkoro.

Proses penyelenggaraan kegiatan pelatihan melek media yang dilakukan tim UAJY terdiri atas beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Sehubungan dengan itu maka isi tulisan ini akan membahas masing-masing tahap secara rinci sehingga dapat diperoleh gambaran tentang bagaimana proses pelatihan berlangsung. Melalui artikel ini pengalaman-pengalaman terbaik (*best practices*) yang kami peroleh selama melakukan pendampingan

di Tambakbayan, Babarsari diharapkan dapat menjadi pengetahuan atau bahkan acuan pihak lain untuk melakukan kegiatan sejenis.

Persiapan

Kegiatan literasi media dengan fokus ibu-ibu PKK di lingkungan Tambakbayan ini bermula dari ajakan MPM. Ajakan ini disambut baik oleh UAJY mengingat kegiatan sejenis sudah lama menjadi perhatian di Program Studi Ilmu Komunikasi. Kegiatan ini merupakan bagian dari gerakan membangun kekuatan masyarakat dalam berhadapan dengan media. Masyarakat yang kuat dapat mendorong peningkatan kualitas isi media. Gerakan ini merupakan jawaban atas kekuasaan pemilik media. Pengamat media melihat bahwa secara nyata pihak media televisi berperan besar dalam menentukan isi siaran. Kritik terhadap isi siaran televisi yang tidak baik sudah sering dilontarkan, tetapi tidak efektif. Keluhan sering dilontarkan di berbagai forum, baik surat pembaca maupun ke Komisi Penyiaran Indonesia (KPI)/Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID). Selama ini kritik dari masyarakat berlangsung tampak tidak terorganisasi dengan baik, terlepas-lepas satu sama lain sehingga pihak televisi kurang memberi perhatian. Masyarakat perlu melakukan aksi bersama yang dapat memberi dampak lebih terasa. Gerakan masyarakat demikian hanya dapat tercapai jika ada kesadaran dalam penggunaan media (televisi).

Akan tetapi, daripada melulu berharap atas 'kebaikan' pihak televisi untuk melakukan pembenahan, aktifis sosial yang peduli media melihat perlunya penguatan masyarakat agar mereka memiliki kemampuan untuk mengakses, menganalisa, dan mengatur penggunaan televisi secara efektif dan bijak. Berdasar kesadaran ini, posisi lemah masyarakat harus didobrak dengan gerakan pelatihan literasi media.

Pelatihan tersebut mendesak untuk dikerjakan mengingat selama ini pendekatan kebebasan informasi telah diinterpretasi oleh pihak televisi sebagai kesempatan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Akibatnya, isi tayangan televisi sering tidak mempertimbangkan kepentingan masyarakat. *Profit oriented* tersebut membuat televisi menjadi media yang tidak

aman bagi masyarakat. Apalagi *law enforcement* sangat lemah dalam menindak stasiun televisi yang melanggar. Berdasar kondisi tersebut, pengamat media kemudian berkesimpulan bahwa perlu dijalankan pendekatan lain, yaitu pendekatan yang di satu sisi bersifat melindungi masyarakat dari dampak negatif televisi dan di sisi lain mendorong penggunaan televisi yang lebih positif oleh masyarakat. Pendekatan ini yang kemudian menjadi dasar bagi kegiatan literasi media oleh MPM dan UAJY serta perguruan tinggi lainnya.

Agar kegiatan literasi media berlangsung dengan baik, maka tim melakukan beberapa tahapan persiapan. Pada tahap pertama berupa penyiapan modul yang akan digunakan. Modul pelatihan sejak awal direncanakan harus sesuai dengan kelompok masyarakat yang akan menjadi peserta pelatihan. Oleh karena itu, modul dibuat sendiri oleh pihak-pihak yang terlibat. Pembuat modul merupakan tim yang terdiri atas perwakilan perguruan tinggi, LSM, Dewan Pers, praktisi media, dan organisasi masyarakat (dari organisasi perempuan). Target workshop adalah menyusun *outline* dari materi modul yang kemudian akan dikembangkan oleh tim dari MPM dan lima perguruan tinggi (UAJY, UII, UMY, UPN dan STPMD).

Dalam workshop peserta mendapat pengayaan materi melalui diskusi dengan anggota Dewan Pers, praktisi media, dan aktivis LSM yang peduli terhadap tayangan televisi. Diskusi selama dua hari dan dirasakan manfaatnya sebagai perangsang ide dalam pembuatan materi modul.

Rekrutmen fasilitator

Setelah *draft* modul selesai, tahap kedua adalah melakukan sosialisasi melalui *roadshow* ke empat perguruan tinggi tersebut di atas. Selain sosialisasi modul, *roadshow* juga bertujuan menjaring calon fasilitator dari kalangan mahasiswa. UAJY menggelar *roadshow* pada bulan September diikuti oleh 25 mahasiswa. Para mahasiswa ini sebelumnya mendaftar sukarela setelah dibuka pendaftaran untuk menjadi fasilitator media literasi. Diskusi menghadirkan narasumber dosen pendamping setempat untuk kegiatan literasi media dan anggota KPID DIYI Gusti Ngurah Putra. Selain membahas

konsep literasi media, juga dilakukan pembahasan kasus-kasus terkait yang dilempar oleh peserta maupun narasumber. Dalam kegiatan yang bertajuk *workshop* itu dilakukan pula pemutaran sejumlah potongan acara televisi untuk kemudian didiskusikan guna memberi gambaran konkret mengenai problem yang dihadapi masyarakat terkait dengan siaran televisi.

Diskusi efektif dalam membangun pemahaman bersama tentang media literasi terjadi di antara peserta. Melalui prinsip partisipatif peserta diajak untuk menyelami problema masyarakat dalam konteks terpaan televisi. Sebagian besar peserta bergiliran menyampaikan idenya tentang situasi tayangan televisi di Indonesia. Banyak problem yang berhasil ditemukan, misal soal kekerasan, tampilan seks yang vulgar, konsumtivisme, dan tidak logisnya jalan cerita sinetron. Hal ini menunjukkan fenomena bahwa semangat pihak pengelola stasiun televisi lebih kental untuk mengeruk keuntungan dibanding semangat memberi manfaat kepada masyarakat.

Tahap ketiga adalah rekrutmen fasilitator. Berdasar ketertarikan peserta terhadap materi literasi media, panitia dapat mencatat peserta-peserta yang akan dilibatkan lebih jauh sebagai fasilitator bagi pelatihan literasi media di kalangan ibu-ibu. Tercatatlah 6 calon yang akan diundang untuk diseleksi. Mereka diundang untuk mengikuti wawancara yang diadakan oleh pihak UAJY dan MPM. Materi wawancara diarahkan untuk melihat motivasi dan ketersediaan waktu si calon. Akhirnya, diperoleh 4 orang mahasiswa, yang kebetulan terdiri atas dua laki-laki dan dua perempuan.

Empat orang mahasiswa yang terpilih kemudian bersama-sama dengan para mahasiswa dari UII, UPN, UMY, dan STPMD diundang mengikuti workshop intensif selama dua hari yang diselenggarakan oleh MPM di daerah dingin Kaliurang. Materi *workshop* tersebut untuk membekali mahasiswa mengenai teknik-teknik pelatihan yang akan mereka terapkan dalam pelatihan literasi media yang akan diikuti ibu-ibu. Pelatihan untuk mereka dipimpin oleh Mukhotib MD, seorang *trainer* berpengalaman yang pernah terlibat dalam berbagai aktivitas LSM di berbagai tempat. Modul pelatihan juga dikupas dan diuji coba dalam workshop tersebut.

Lokasi

Tahap keempat, Tim UAJY melakukan pendekatan masyarakat. Tim UAJY mendapat lokasi dampingan di sekitar kampusnya, yaitu Babarsari. Desa ini terletak di Kecamatan Depok, yang berbatasan langsung dengan Berbah (sebelah selatan), Kalasan (sebelah timur), Kota Yogyakarta (sebelah Barat), dan Mlati (sebelah Utara).

Penduduk Babarsari dapat dikatakan sebagai Indonesia mini mengingat orang dari berbagai belahan Indonesia tinggal di sini. Mereka sebagian merupakan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang ada di wilayah tersebut, seperti: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Universitas Pembangunan Nasional, Universitas Proklamasi, Akademi Komunikasi Yogyakarta dan beberapa perguruan lainnya. Tidak pelak lagi kehadiran mereka ikut mewarnai kehidupan masyarakat Babarsari. Sebagian besar penduduk di Babarsari membuka usaha kos-kosan, warung makan, *laundry*, warnet, mini supermarket dan fotokopi untuk melayani kebutuhan para mahasiswa. Penduduk asli Babarsari tidaklah dominan mengingat daerah ini pada tahun 1970—1980-an masih berupa lahan persawahan. Saat ini situasi di Babarsari sangat padat, hanya sedikit yang tersisa sebagai lahan persawahan.

Babarsari memiliki fasilitas yang cukup lengkap, karena selain perguruan tinggi, di wilayah Babarsari juga terdapat Hotel Sahid, Badan Atom Nasional (BATAN), dan Kantor Dinas Perhubungan, rumah sakit, kantor pos, warnet, toko/mini market dan supermarket (Mirota dan Carefour). Sarana transportasi tidak sulit karena jalan Babarsari dilalui angkutan umum. Selain itu, di sebelah Selatan Babarsari dibatasi oleh jalan raya Yogya-Solo yang tidak pernah sepi selama 24 jam. Bandar Udara Adi Sucipto cukup ditempuh kurang dari 10 menit.

Situasi Babarsari di atas menggambarkan bahwa wilayah ini merupakan daerah yang sudah berbau perkotaan walau secara administratif terletak di luar kota Yogya. Bahkan, secara kasat mata batas wilayah Yogya dan Babarsari tidak tampak lagi. Oleh karena itu, tidak mengherankan desa yang terletak di Kecamatan Depok ini dinilai sebagai wilayah yang paling pesat pertumbuhannya di

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ibu-ibu PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) yang menjadi peserta pelatihan terdiri atas 3 Rukun Warga yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok I berasal dari 2 RW (02 dan 03), sedang kelompok II dari RW 05. Masing-masing kelompok rata-rata diikuti 22 peserta yang bertahan selama masing-masing 5 kali pertemuan.

Walau kelompok ibu-ibu yang akan menjadi peserta tinggal di sekitar kampus, tetapi kontak langsung tidak pernah terjadi sebelumnya. Berangkat dari situasi demikian, hal pertama yang dikerjakan tim adalah membangun relasi dengan masyarakat dan tokohnya sehingga mereka terbuka terhadap kegiatan yang ditawarkan. Sikap terbuka dari masyarakat dalam menanggapi tawaran tim UAJY sangat mempermudah pelaksanaan pelatihan.

Perkenalan awal dijumpai oleh Lukas Ispandriarno, Wakil Dekan III FISIP UAJY. Melalui Ketua RW setempat, tim diperkenalkan ke organisasi lokal para ibu, yaitu PKK. Cara ini dilakukan mengingat PKK merupakan organisasi yang eksis di lokasi tersebut. Kerjasama dengan organisasi masyarakat setempat dalam praktiknya mempermudah pelaksanaan kegiatan. Mereka mengetahui sangat baik lingkungan setempat. Melalui PKK, para ibu diorganisasikan untuk menjadi peserta.

Pelaksanaan

Tahap kelima, fasilitator mulai fokus pada pelaksanaan pelatihan. Para mahasiswa menjadi tulang punggung dalam pelaksanaan kegiatan literasi media di lapangan. Secara mandiri mereka menyiapkan materi dan peralatan. Setelah berhasil memperoleh kepastian tentang peserta, tempat dan waktu pelatihan, para fasilitator mempersiapkan materi dan peralatan yang akan digunakan. Untuk kelompok I di RW 02 dan 03 Babarsari, berkat bantuan PKK, tim UAJY mendapat bantuan dari Kampus Politeknik Pariwisata "API" yang lokasinya berada di wilayah RW tersebut untuk menggunakan salah satu ruangan kuliah beserta LCD *Projector* dan *screen*-nya. Bantuan juga diperoleh dari peserta kelompok II dalam memperoleh tempat, *recruitment* peserta dan

pelaksanaan pelatihan.

Dari pengalaman lapangan, para mahasiswa yang menjadi anggota tim merasakan bahwa bagi ibu-ibu, menentukan jadwal merupakan sesuatu yang tidak mudah. Mereka memiliki kesibukan masing-masing, terutama di waktu siang hari. Melihat situasi demikian, penentuan jadwal diserahkan ke calon peserta di bawah koordinasi pengurus PKK. Cara ini terbukti lebih baik dibanding pihak luar yang menentukan. Dari hasil diskusi di antara mereka, akhirnya didapat waktu untuk pertemuan pertama adalah pukul 18.30. Untuk pertemuan selanjutnya akan dibicarakan pada saat pertemuan awal itu.

Tantangan dalam proses awal ini adalah meyakinkan mereka tentang pentingnya kegiatan. Muncul kesan bahwa kegiatan pelatihan media literasi bukan berangkat dari kebutuhan mereka mengingat perilaku menonton televisi dipandang sebagai kegiatan rutin harian. Pada tingkatan ini muncul pertanyaan 'apakah masyarakat berpikir ada problem dalam berhubungan dengan tayangan televisi?' Jika pertanyaan diajukan sebelum proses pelatihan, maka akan diperoleh kesan bahwa kebutuhan akan kegiatan ini berangkat dari sisi para fasilitator. Namun, berdasar hasil dari proses pelatihan, kita akan menemukan bahwa sebenarnya kebutuhan mengenai kegiatan literasi media ada di diri para peserta, tetapi belum pernah digali secara khusus.

Paparan dalam artikel ini akan difokuskan pada pelaksanaan kegiatan di satu lokasi, yaitu kelompok I di RW 02 dan 03, Tambakbayan, Babarsari. Hal itu mengingat materi yang disampaikan dan metode yang digunakan relatif sama dengan kelompok II. Demikian pula fasilitatornya sama dengan di kelompok I.

Membangun komitmen

Kendala utama dalam melaksanakan pelatihan adalah keterbatasan waktu peserta. Peran peserta sebagai ibu rumah tangga membuat mereka tidak dapat meninggalkan rumah dalam waktu yang lama. Hal ini membuat tim UAJY harus merancang materi pelatihan yang sesuai dengan karakteristik peserta, yaitu pelatihan yang tidak memakan waktu terlalu panjang. Walau

inisiatif pelatihan berasal dari pihak luar, tetapi para peserta mau berperan aktif. Dalam konteks ini, komitmen mereka terhadap pelatihan menjadi sangat penting. Untuk membangun komitmen, peserta diminta menentukan sendiri waktu pelatihan sesuai dengan kondisi mereka. Berdasar kesepakatan dengan peserta, pelatihan dilakukan dalam 5 kali pertemuan. Setiap pertemuan maksimal 1,5 jam, dimulai dari pukul 18.30 sampai dengan pukul 20.00. pengaturan waktu yang demikian sesuai dengan kondisi peserta sehingga mereka dapat mengikuti seluruh program, terbukti tingkat kehadiran ibu-ibu di atas 90%.

Metode

Pelatihan secara sengaja disusun dalam situasi yang informal. Kursi-kursi disusun melingkar sehingga peserta dan fasilitator dapat melihat satu sama lain secara jelas. Di antara pesertapun demikian. Posisi melingkar ini secara psikologis membuat mereka dalam posisi yang sama. Mereka juga tidak merasa seperti sedang mengikuti 'pelajaran.' Selain itu, posisi melingkar lebih membuka kesempatan bagi semua peserta untuk mengekspresikan gagasannya. Hal ini cocok untuk mendukung metode pelatihan yang dialogis.

Fasilitator menggunakan materi audio visual untuk membantu pemahaman peserta. Cuplikan-cuplikan adegan dari sinetron, iklan dan film sudah disiapkan untuk mendukung tema di setiap pertemuan. Para ibu tampak sekali antusias mengikuti diskusi mengenai tayangan contoh program yang baru saja mereka saksikan secara bersama-sama.

Jalannya Pelatihan

Pertemuan pertama dibuka dengan perkenalan dari fasilitator dan ungkapan apresiasi atas kesediaan para ibu untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Para peserta kemudian mendapat penjelasan tentang manfaat dan tujuan kegiatan. Selanjutnya, fasilitator memberi pengantar tentang konsep-konsep sederhana yang terkait dengan literasi media, seperti jenis-jenis media massa, lama waktu yang dihabiskan bersama televisi, dan isi siaran. Mengenai isi siaran, peserta diajak untuk mendiskusikan bahwa tidak semua tayangan

televisi memiliki nilai positif. Penilaian ini disetujui oleh peserta. Bahkan, peserta dapat menunjukkan contoh tayangan yang tidak mendidik karena penuh adegan kekerasan, misalnya penamparan terhadap seorang gadis.

Diskusi tersebut untuk sementara tidak dibahas tuntas mengingat pertemuan pertama difokuskan untuk pengantar. Fasilitator menggunakan pertemuan tersebut untuk mengenal lebih jauh peserta. Peserta kemudian diminta untuk mengisi kuesioner pra-pelatihan (*pretest*) yang hasilnya akan dibandingkan dengan hasil pasca-pelatihan (*post test*).

Pada pertemuan kedua, tema yang diambil adalah 'kekerasan di televisi.' Pada awal pertemuan, fasilitator mengajak peserta untuk 'pemanasan', yaitu dengan mengulas balik apa yang dibahas pada pertemuan pertama. Untuk merangsang ingatan, para peserta diberi pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang lalu. Melihat para peserta masih belum siap ke materi, fasilitator memberikan *ice breaking* dengan permainan. Setelah suasana mencair, pelatihan kemudian masuk ke bagian materi. Diskusi tentang kekerasan di dalam tayangan televisi disambut antusias oleh ibu-ibu. Mereka dengan cepat dapat menyebutkan wujud kekerasan, misalnya melalui emosi marah, jengkel, dan penganiayaan. Jawaban-jawaban mereka kemudian dikonfirmasi oleh fasilitator dengan contoh kekerasan yang ditayangkan melalui *slide show*. Tayangan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga mengambil bentuk 'yang tersembunyi' yaitu kekerasan verbal.

Menanggapi tayangan *slide show*, beberapa peserta serta merta menunjuktayangan sinetron yang sering dinilai mengandung adegan kekerasan tersebut. Yang menarik, ada peserta yang menawarkan solusi, jika menyaksikan sinetron, sebaiknya disaring nilai-nilai yang baik saja. "Diambil hikmahnya saja," komentar seorang ibu. Sebagai contoh, walau ada sisi kekerasan di sinetron "Cinta Fitri", tapi ada nilai penghormatan kepada orang tua seperti yang ditampilkan oleh tokoh Mischa. Untuk mengenali lebih jauh adegan kekerasan, peserta kemudian menyaksikan cuplikan acara "Opera van Java". Banyak sekali adegan kekerasan yang dapat disebutkan, antara lain adegan pemukulan yang berulang kali dilakukan oleh

salah satu pemain ke pemain lainnya. Dari cuplikan tersebut peserta mengenali bahwa adegan kekerasan dapat muncul pula di dalam acara komedi. Kesimpulan dari pertemuan kedua adalah kekerasan dapat mengambil berbagai bentuk yang sering tidak disadari orang tua sehingga anak-anak berpotensi menyaksikannya. Oleh karena itu, peserta sebagai ibu rumah tangga diajak untuk waspada agar anak-anak terhindar dari pengaruh adegan kekerasan.

Sebagai kelanjutan tema pertemuan kedua, pertemuan ketiga mengambil tema "Dampak Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Anak." Pertemuan diawali oleh fasilitator dengan mengulas hasil pertemuan sebelumnya. Hal ini diperlukan mengingat jarak antar pertemuan berbeda satu minggu. Selanjutnya fasilitator mengajak peserta mendiskusikan tema pertemuan ketiga, dimulai dengan pemaparan data yang terkait dengan tayangan televisi di Indonesia. Data ditampilkan agar para peserta dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata tentang persoalan yang diangkat pada pertemuan. Secara singkat, data yang ditampilkan ingin menunjukkan bahaya tayangan televisi terhadap anak jika tidak ada kontrol dari orang tua. Data menunjukkan tayangan televisi banyak mengandung adegan kekerasan, seks, dan mistis. Berdasar data yang ditampilkan, ibu-ibu diminta untuk merefleksikan dengan pengalaman dan pengetahuannya. Beberapa ibu segera memberi tanggapan. Mereka menyebutkan bahwa televisi, di satu sisi, dapat membuat anak lebih pintar. Namun, di sisi lain anak-anak dapat meniru perilaku buruk, seperti lebih konsumtif.

Tanggapan peserta kemudian dibahas bersama dengan bantuan *power point*. Untuk semakin memperdalam pembahasan, peserta lalu diajak untuk menyaksikan cuplikan-cuplikan video yang menggambarkan adegan kekerasan yang dilakukan anak, seperti perkelahian, memukul ibunya dengan sapu, dan animasi tentang penamparan seorang pemulung. Setelah menyaksikan cuplikan video, peserta diminta membahasnya di dalam kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas 7 peserta. Mereka diminta untuk membuat daftar nilai negatif dan positif dari cuplikan video-video tersebut. Setelah berdiskusi selama 10 menit, masing-masing kelompok menuliskan hasilnya di kertas plano. Peserta lainnya

diminta untuk memberi tanggapan atas hasil diskusi kelompok. Salah satu hasil yang dapat dilihat adalah para peserta menilai bahwa kekerasan dapat menghasilkan permusuhan.

Dari metode pelatihan di atas, dapat dilihat bahwa fasilitator selalu berusaha membawa peserta untuk menggali pengalamannya sendiri sehingga materi pelatihan menjadi dekat dengan kehidupan mereka. Data yang ditampilkan coba ditarik ke dalam situasi peserta dengan mengajak peserta mengekspresikan pengamatan mereka terhadap dampak tayangan televisi terhadap anak. Untuk memperlancar arus diskusi, fasilitator memancingnya dengan materi yang disiapkan lewat *power point*. Peserta kemudian diminta untuk menambah dampak lainnya. Cara ini dilakukan untuk membangun partisipasi aktif para peserta karena mereka yang nanti menjadi subyek dari gerakan literasi media di keluarga masing-masing. Dalam konteks ini ide-ide peserta digali.

Berdasar hasil analisis mereka terhadap dampak tayangan kekerasan di televisi terhadap anak-anak, peserta diminta untuk menunjuk contoh nyata tayangan televisi yang baik untuk anak-anak mereka. Berdasar kacamata mereka, tayangan berikut: "Power Ranger", "Upin dan Ipin", "Dora The Explorer", dan "Spongebob" cocok bagi anak-anak. Pada tingkatan ini, tampak para peserta mempraktikkan langsung kemampuan analisa mereka terhadap tayangan televisi. Berangkat dari problem kemudian mereka berusaha mencari solusi untuk 'siap' memilihkan tayangan yang berguna bagi anak-anak mereka.

Pada akhir pertemuan ketiga, fasilitator mengusulkan bahwa untuk mengurangi dampak negatif dari tayangan televisi, anak-anak perlu mendapat penyeimbang, seperti membaca buku, bermain dan mengembangkan komunikasi dengan orang tua. Ide yang terakhir ini yang akan dikembangkan dalam pertemuan keempat.

Pertemuan keempat, mengangkat tema komunikasi efektif. Pertemuan ini dibagi menjadi tiga sesi. Sesi pertama berupa ulasan tentang pertemuan sebelumnya di mana fasilitator mengajak peserta melihat bahwa menonton televisi bukan satu-satunya fokus kegiatan anak-anak di rumah. Perlu ada kegiatan lain yang dapat membuat anak-anak teralihkan dari televisi. Berkomunikasi

dengan anggota keluarga lain dapat menjadi penyeimbang dan filter bagi kemungkinan dampak buruk yang dibawa televisi. Jika anak-anak harus menyaksikan televisi, mereka perlu mendapat pendampingan dan pengaturan agar dapat memperoleh lebih banyak manfaat. Dalam kaitan ini tim UAJY menyiapkan materi tentang komunikasi yang baik di keluarga.

Fasilitator mengawali diskusi dengan pengantar tentang materi komunikasi dialogis antara anak dan orang tua. Pemberian materi ini hanya bersifat perangsang bagi peserta untuk mendiskusikannya lebih lanjut. Guna memberi kesempatan peserta berdiskusi dan berbagi pengalaman, mereka diminta untuk membentuk kelompok yang masing-masing terdiri atas 5 orang. Kelompok-kelompok tersebut memiliki topik berbeda. Kelompok I membahas kesejajaran dalam komunikasi, Kelompok II membahas *labeling* dalam komunikasi dengan anak, Kelompok III membahas bahasa tubuh, Kelompok IV membahas berkomunikasi secara terbuka, sedangkan kelompok V membahas bagaimana konsep Aku digunakan dalam berkomunikasi.

Seperti pertemuan terdahulu, diskusi mendorong para peserta untuk membagi pengalaman dan pengetahuannya. Waktu yang tersedia untuk diskusi kelompok adalah 15 menit. Setelah itu, masing-masing wakil kelompok memrepresentasikan hasil diskusi kelompok. Dari proses ini peserta saling bertukar hasil. Karena berangkat dari pengalaman, maka peserta dengan lancar menyampaikan gagasannya. Inilah yang membuat pelatihan berlangsung meriah.

Pertemuan kelima merupakan pertemuan yang terakhir dalam pelatihan ini. Isi dari pertemuan ini bersifat mengulas balik pertemuan-pertemuan sebelumnya. Lalu fasilitator mengajak peserta untuk melihat kesimpulan dari hasil pelatihan, yaitu untuk semakin kritis dalam berhadapan dengan tayangan televisi dan semakin rajin melakukan pendampingan terhadap anak saat menyaksikan tayangan televisi.

Pada pertemuan ini ada pertanyaan yang menarik dari seorang ibu, "Apakah reality show seperti "Termehek-Mehek", "Take Me Out", dan "Masihkah Kau Mencintaiku" tergolong fakta atau fiksi?"

Pertanyaan tersebut kemudian dibahas bersama. Fasilitator menjelaskan bahwa siaran televisi itu merupakan hasil konstruksi. Ada arahan yang digunakan untuk memproduksi acara sejenis sehingga isi ceritanya memiliki kemasan tertentu. Pernyataan ini selaras dengan kajian teoretik tentang mengapa literasi media penting dilakukan. Alasannya antara lain produk televisi merupakan hasil konstruksi pengelola media dan hal ini tidak terlepas dari kepentingan tertentu, misal sifat komersial dari televisi swasta. Pelaku dalam acara-acara televisi sering sudah diatur dalam berakting. Kajian mendalam tentang hal ini dapat dilihat lebih jauh di bagian lain buku ini.

Pada kesempatan sesudahnya, seorang ibu menyampaikan 'uneg-uneg-nya' tentang perilaku menonton televisi di keluarganya. Baginya, sulit untuk mengatur anak-anak dalam menonton televisi. Sebagai solusi, ia tidak melarang anak-anak menonton televisi, tetapi ia memberi batasan. Langkah ini diapresiasi oleh fasilitator karena menunjukkan bahwa ada kesadaran untuk mengatur penggunaan televisi.

Mengingat akan mengakhiri pelatihan, fasilitator mengajak peserta untuk bermain kuda berbisik guna menguji kecermatan penyampaian pesan dan menjalin kehangatan. Ternyata tidak semua peserta dapat menyampaikan pesan secara cermat. Kalimat yang diucapkan ibu di ujung yang satu berbeda dengan yang diucapkan ibu di ujung lain. Hikmah dari permainan ini, penyampaian pesan secara cermat perlu keahlian khusus, kelihatannya sepele tetapi ternyata tidak mudah.

Acara permainan kemudian ditutup dengan sambutan penutup oleh Ketua MPM, Lukas Ispandriarno. Sambutan tersebut menekankan pentingnya dialog untuk membangun komunikasi yang efektif. Setelah sambutan, kepada para peserta dibagikan sertifikat. Sebagai kejutan dari latihan, peserta yang berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar materi pelatihan mendapat *doorprize*.

Berpikir ke depan

Tahap terakhir dari kegiatan pelatihan ini adalah melihat

kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan evaluasi ini mengundang seluruh fasilitator dan pendamping dari masing-masing universitas dan aktifis LSM yang terlibat dalam pelatihan. Semua peserta duduk dalam posisi melingkar. Setelah pengantar dari MPM, kemudian perwakilan dari masing-masing tim membagi pengalaman saat memfasilitasi pelatihan. Mereka mencatat bahwa secara umum para ibu bersemangat mengikuti pelatihan. Terdapat beberapa perubahan tempat karena menyesuaikan situasi di lapangan. Kunci keberhasilan untuk mengikat peserta antara lain ditentukan oleh peran organisasi ibu-ibu setempat, misal PKK atau Dasawisma. Fasilitator, dengan demikian, tidak perlu membuat wadah tersendiri. Cukup menggunakan organisasi yang sudah ada.

Seorang fasilitator menyampaikan ide bahwa kedekatan akan persoalan sehari-hari keluarga perlu dipertimbangkan. Misalnya, pelatihan media literasi berangkat dari persoalan 'mengapa semangat belajar anak-anak tidak bagus?' Persoalan tersebut dapat dilanjutkan dengan pertanyaan 'apakah televisi menyebabkan konsentrasi anak berkurang?' Dalam konteks ini, media literasi dapat dikaitkan dengan persoalan ini. Ada persoalan lain yang tertangkap di lapangan, bahwa para orang tua sangat sibuk sehingga sulit mendampingi anak-anak saat menyaksikan televisi. Bagaimana solusinya melalui media literasi? Soal ini perlu dipertimbangkan juga sebagai *starting point* pelatihan.

Kesimpulan

Pelatihan literasi media di masyarakat perlu memertimbangkan konsep pendidikan bagi orang dewasa di mana peserta memiliki ruang yang besar untuk menggali pengalaman dan pengetahuannya. Pada dasarnya mereka memiliki potensi untuk mengenali dan memecahkan masalahnya. Dalam konteks ini, pelatihan berfungsi membantu peserta menggali pengetahuan dan pengalaman mereka yang kemudian dijadikan acuan untuk pemberdayaan mereka sendiri.

Pertemuan masyarakat dengan tayangan televisi merupakan kenyataan yang sering tidak terhindarkan dalam kehidupan sehari-hari. Persoalannya, tayangan televisi banyak yang bersifat tidak

mendidik karena mengandung aspek kekerasan, seks dan tahayul. Ada kebutuhan untuk melindungi masyarakat dari tayangan televisi tersebut. Selain gerakan untuk mengubah kebijakan pihak pengelola televisi, di tingkat akar rumput masyarakat perlu melakukan gerakan literasi media sehingga mereka mendapat manfaat dari tayangan televisi.

**Terima kasih kepada Sinta, Tomy, Brodus dan Emma atas laporan proses pelatihan yang rinci yang merupakan bahan penting bagi tulisan ini.*

Ibu-ibu Rumah Tangga di Terban Membaca Televisi¹

Darmanto dan Mochamad Faried Cahyono

Pendahuluan

UPAYA MENINGKATKAN literasi media televisi di kalangan masyarakat akar rumput (*grass root*) kini merupakan agenda mendesak untuk dilakukan mengingat tingginya terpaan siaran televisi dalam kehidupan kita sehari-hari, terutama terhadap anak-anak dan remaja. Kemampuan literasi sangat diperlukan mengingat kualitas tayangan program televisi rata-rata memang dapat dikatakan buruk. Di sisi lain, masyarakat tidak dapat berharap banyak pada institusi formal untuk mengawasi dan mengontrol kualitas tayangan program televisi karena adanya berbagai hambatan yang mendasar. Oleh karena itu, masyarakat harus secara mandiri melakukan berbagai upaya untuk melindungi diri dari terpaan informasi yang tidak layak.

¹ Substansi artikel ini sepenuhnya diambil dari data lapangan, baik berupa catatan yang dibuat Fasilitator dari Tim UPN Yogyakarta maupun yang langsung diperoleh Penulis.